

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Model Bimbingan Keagamaan

Istilah model sudah tak asing lagi dikalangan masyarakat. Bahkan istilah model itu sendiri memiliki makna ganda, misalnya: teladan, tiruan, bentuk, pola, dan rancangan. Berdasarkan jenis katanya, model memiliki tiga makna. Sebagai kata benda, model berarti representasi yang dapat berbentuk tiga dimensi dalam struktur yang diproyeksikan. Sebagai kata sifat, model mengandung makna kesempurnaan atau idealisasi, sedangkan sebagai kata kerja, model berarti “mendemonstrasikan”, mengungkapkan atau menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan.¹ Selain itu, model juga sering digunakan sebagai cara untuk menjelaskan atau menunjukkan suatu objek tertentu, dimana di dalam model terdapat penjelasan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukung.

Dalam konteks ilmu, istilah model mengacu pada ketiga konsep yang dideskripsikan di atas. Model menunjukkan keadaan, objek, dan kejadian. Pengertian model itu menjadi suatu representasi. Representasi itu disederhanakan atau diidealkan terhadap sesuatu yang dianggap relevan dan merupakan sebuah system yang akan dideskripsikan atau dimodelkan. Sedangkan dalam bidang pendidikan, model bukan merupakan struktur tiga dimensi. Model cenderung dipandang sebagai simbol-simbol yang menggambarkan konsep-konsep. Konsep-konsep atau lambang-lambang itu ditujukan untuk menjelaskan hubungan antar konsep dan bagian dari konsep itu. Dalam bidang ini, model terbagi atas ; model yang melukiskan sifat, model yang melukiskan

¹. Andayani, *Problema Dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 128.

suatu gejala tanpa menjelaskan hubungan antar gejala itu, dan model yang melukiskan hubungan antar gejala.²

Secara garis besar, model dikelompokkan atas dua bagian, yakni; (a) model operasional, yakni model yang menggambarkan suatu proses dengan cara melakukan pengukuran atau proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional terhadap hasil maupun faktor-faktor lain yang memengaruhinya, dan (b) model fungsional, yakni model yang berfungsi untuk menspesifikasikan hubungan-hubungan tertentu di antara berbagai unsure dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan-hubungan baru. Model fungsional banyak digunakan dalam kegiatan-kegiatan kajian ilmu pengetahuan, terutama kajian yang menyangkut perilaku manusia. Salah satunya yakni mengenai bimbingan keagamaan.³

Bimbingan keagamaan diperlukan untuk memberikan pencerahan batin sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya bimbingan keagamaan, diharapkan mampu membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Bimbingan keagamaan itu sendiri ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴

Persyaratan yang harus dimiliki oleh pembimbing keagamaan, antara lain:

². Andayani, *Problema Dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 129.

³. Herri Zan Pieter, *Dasarr-dasar komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017), 38.

⁴. Sri Narti, *Kumpulan Contoh Lapran Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 493.

- 1) Taat beribadah kepada Allah.
- 2) Menguasai ajaran Islam dengan baik.
- 3) Memiliki *skill* atau kemampuan bimbingan keagamaan dengan baik.
- 4) Bertanggung jawab.
- 5) Rendah hati.
- 6) Murah senyum.
- 7) Sabar.
- 8) Mengendalikan diri dengan baik.
- 9) Mudah berkomunikasi.
- 10) Dapat memberikan semangat dan motivasi yang mudah dimengerti dengan singkat.⁵

Pada dasarnya layanan bimbingan keagamaan diberikan dalam upaya untuk mewujudkan pribadi yang memiliki komponen kecerdasan yang menyeluruh yaitu cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, dan cerdas secara spiritual. Hal ini merupakan suatu cita-cita yang tinggi dan mulia dengan adanya program bimbingan keagamaan. Cita-cita tersebut dapat tercapai dengan memberikan model bimbingan keagamaan yang variatif dan mudah dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran dari bimbingan keagamaan itu sendiri. Pemberian bimbingan keagamaan yang variatif diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan kepada masyarakat sehingga pemahaman masyarakat tidak melenceng dari syariat ajaran agama Islam.

Model bimbingan keagamaan sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sesuai dengan karakteristik seorang yang beriman (mukmin), orang Islam (muslim), dan orang yang baik/ihsan (muhsin) yang selalu mengharap ridha pada Allah Swt., dengan harapan mencapai tujuan yakni untuk mendapat kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tentunya tujuan yang utama dari penerapan model bimbingan keagamaan, adalah untuk menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam (memiliki komitmen terhadap agama Islam).

⁵. Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 7.

Selain itu, bimbingan keagamaan juga memiliki tujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i.⁶

Model bimbingan keagamaan ialah cara atau teknik yang sistematis dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan individu secara optimal sebagai makhluk sosial, membantu individu yang mengalami kesulitan rohaniah serta menyadarkan individu akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang wajib menjalankan syariat yang telah ditetapkan. Model bimbingan keagamaan dapat diberikan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada di masyarakat, sehingga bimbingan keagamaan yang diberikan dapat dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model bimbingan keagamaan dapat diberikan dengan mempertimbangkan fungsi dari bimbingan keagamaan agar bimbingan keagamaan yang diberikan tepat dan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Sehingga penerapan bimbingan keagamaan perlu disesuaikan dengan model-model bimbingan yang ada dan bimbingan keagamaan dapat tersampaikan dengan tepat.

b. Model-model Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaan dan penyampaiannya menggunakan model bimbingan keagamaan yang tepat. Adapun model-model bimbingan keagamaan diantaranya :

1) Model Parson

Parson berpendapat bahwa bimbingan merupakan kesepadanan (match) antara jabatan dengan individu. Focus bimbingan ialah diagnosis dan studi kasus yang dikombinasikan dengan

⁶, Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 69-73.

analisis jabatan. Bidang garapan lebih menekankan pada pilihan jabatan dengan mengabaikan kepedulian pribadi lainnya.

2) Bimbingan sebagai pendidikan

Model ini berpendapat bahwa pendidikan memiliki kesamaan dengan bimbingan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan bimbingan memiliki tujuan yang sama untuk membantu individu memperoleh kehidupan yang lebih bermakna.

3) Bimbingan sebagai distribusi

Model ini dibangun dari peningkatan penerimaan bimbingan jabatan yang menitikberatkan pada distribusi. Individu dibantu untuk menemukan peluang jabatan secara memadai. Distribusi dan penempatan dipandang sebagai penyesuaian utama terhadap individu.

4) Bimbingan sebagai proses klinis

Pengukuran dan tes dalam mempelajari perbedaan individual merupakan bagian penting dalam model bimbingan yang menggunakan pendekatan klinis. Bertolak dari data ilmiah yang dikumpulkan melalui instrumen yang standar, pembimbing lebih menggunakan pendekatan bimbingan yang direktif.

5) Bimbingan sebagai pengambilan keputusan

Model ini memandang bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk melakukan pengambilan keputusan.

6) Bimbingan sebagai elektisisme dan serangkaian layanan

Elektisisme dalam bimbingan menitikberatkan pada berbagai teknik atau metode untuk membantu individu. Sejumlah layanan dalam model ini adalah layanan informasi, layanan analisis, layanan konseling, layanan penempatan dan rujukan, dan layanan evaluasi serta tindak lanjut. Bimbingan dipandang sebagai konseling, koordinasi, dan konsultasi (3K).

- 7) Bimbingan sebagai perkembangan
Bimbingan dalam model perkembangan dipandang sebagai perkembangan sepanjang kehidupan, yang dirancang untuk mempermudah perkembangan sosial-pribadi, pendidikan dan penentuan pilihan jabatan.
- 8) Bimbingan sebagai aktivisme social
Model ini memungkinkan pembimbing sebagai kekuatan aktif dalam membentuk lingkungan sosial dari individu.
- 9) Bimbingan sebagai pendidikan psikologis
Model ini memadukan pentingnya pengambilan keputusan dalam bimbingan langsung bagi pengembangan individu. Model ini dipandang sebagai intervensi pendidikan dengan perhatian khusus untuk meningkatkan kompetensi psikologis dan pribadi.
- 10) Bimbingan sebagai sistem
Model ini memandang bahwa bimbingan sebagai infrasistem dalam menganalisis, merumuskan tujuan dan prosedur sebagai sistem, evaluasi dan kegunaanya.⁷
- 11) Model konseling religious
Model ini bertujuan untuk membantu individu membangun jati diri sebagai hamba Allah sehingga individu selalu beramal saleh, baik secara pribadi maupun sosial demi mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.
Model-model bimbingan keagamaan di atas, diharapkan mampu dan efektif dalam menyampaikan bimbingan keagamaan. Tentunya bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik, jika pembimbing menguasai model-model bimbingan keagamaan disertai dengan menggunakan bentuk-bentuk bimbingan yang tepat sesuai dengan keadaan mad'u atau yang dibimbing.

⁷. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 81-82.

c. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat dibagi menjadi enam kegiatan, diantaranya :

- a) Kegiatan yang memengaruhi kepada suasana keagamaan

Yang dimaksud dengan kegiatan yang dapat memengaruhi suasana keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pengajian.

- b) Pelaksanaan ibadah bersama

Ibadah adalah perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Ibadah juga memiliki makna, segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya. Pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara individu maupun bersama, selain itu ada beberapa ibadah yang dapat dilakukan secara bersama dan dapat memberikan berkah bagi sesama dan dapat menguatkan ukhuwah Islamiyah di masyarakat.

- c) Bimbingan konsultasi

Bimbingan konsultasi dapat dilakukan antara pembimbing keagamaan dan masyarakat. Masyarakat meminta bantuan kepada pembimbing keagamaan dalam rangka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan agama dan pertanyaan-pertanyaan mengenai keagamaan yang bertujuan agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

- d) Pelayanan sosial keagamaan

Pelayanan ini ditujukan untuk membantu masyarakat yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial keagamaan dalam mengembalikan dan mengembangkan fungsi sosialnya.

e) Penerbitan pustaka⁸

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan diatas diperlukan adanya kerjasama antara pembimbing dengan subjek yang dibimbing (masyarakat) agar dapat terealisasi secara nyata. Pembimbing yang menyampaikan materi keagamaan sesuai dengan keadaan masyarakat, dapat tersampaikan dengan tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, pembimbing juga perlu memperhatikan metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan, agar bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan efektif.

d. **Metode Bimbingan Keagamaan**

Perkembangan dan dinamika zaman yang demikian pesat, menuntut dakwah Islam untuk terus berinovasi dalam berbagai model bimbingan keagamaan yang tepat sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. Hal ini ditujukan agar pesan-pesan risalah agama Islam dapat diterima masyarakat di tengah globalitas dan kompleksitas permasalahan di era modern ini. Selain itu, juga untuk membuktikan bahwa Islam adalah doktrin yang *shalih likulli zaman wa makan* (Islam sesuai dengan setiap masa dan tempat). Sehingga membutuhkan orientasi dan reformulasi baru sesuai dengan tuntutan zaman di era globalisasi ini. Ada dua macam metode yang dapat dialikasikan yaitu, metode langsung dan metode tidak langsung.

Pertama, metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua metode yaitu, metode individual dan metode kelompok.⁹

⁸. Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997), 25.

⁹. Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press, 2001), 54.

1) Metode Individual

Dalam metode individual, pembimbing dalam melakukan dialog secara langsung secara individual dengan klien/pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan beberapa teknik. Pertama, percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing melakukan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan klien. Ketiga, kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing mengamati kerja klien dan lingkungannya. Metode individual ini biasa diberikan kepada klien yang memiliki kepribadian introvert, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih antara pembimbing dan yang dibimbing sehingga kerahasiaannya tetap terjamin.

2) Metode Kelompok

Di dalam metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam bentuk kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karyawisata yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan media karyawisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama yakni pemberian bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, psikodrama yakni pemberian bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis. Dan yang terakhir yaitu *group teaching* yakni bimbingan dengan memberikan materi

bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Metode kelompok ini tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, akan tetapi dalam metode kelompok dapat menimbulkan rasa kekeluargaan, persahabatan dan kerjasama karena bersama-sama dalam memecahkan masalah.

Kedua, metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan kepada pihak/klien yang dibimbingnya melalui media massa. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.¹⁰

- a) Metode individual : Dapat dilakukan melalui surat menyurat secara pribadi, melalui telepon dsb.
- b) Metode kelompok/massal : Dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), melalui televisi, melalui media massa.

Dari berbagai metode yang dikemukakan diatas biasanya menggunakan teknik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلَدَ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An-Nahl ayat 125).¹¹

¹⁰. Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 54-55

¹¹. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, 281.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

a) Bil-Hikmah

Kata hikmah di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama Tuuhun. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, hikmah yaitu : dakwah bil Hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.¹²

b) Al-Mau'izah al-hasanah

Dari segi bahasa *mau'izah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah berasal dari kata *wa'adzaya'idzn-wa'dzan* '*idzatan* yang berarti : nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyia'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapaun al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap al-mau'idzah merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya.¹³

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, yang bisa dijadikan

¹². M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 8-10.

¹³. Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus, STAIN Kudus, 2009), 78.

pedoman dalam hidup agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi al-Mauidzatul hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

c) Al-Mujadalah Bi-al Lati Hiya Ahsan

Secara bahasa lafazh Mujadalah diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah huruf Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faala "*jaadala*", bermakna berdebat, "*Mujaadalah*" artinya perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian mengenai al-Mujadalah (*al-Hiwar*), yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan permusuhan diantara keduanya.¹⁴

Metode dakwah *al-mujadalah* kemudian dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu metode debat, *al-Hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwaibah* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode dakwah *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status kecerdasannya. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwaibah* atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika mad'u member pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawab. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'I ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa

¹⁴.M. Munir, *Metode Dakwah*, 15-18.

menjelaskan dan menerangi akal pikiran.¹⁵ Dan tentunya metode dakwah tidak dapat lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang merupakan jawaban yang tepat dari semua pertanyaan yang ada di dunia karena Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dasar dari kehidupan.

e. Dasar-dasar Model Bimbingan keagamaan

Islam adalah agama dakwah. Berhasil atau tidaknya umat Islam dalam mencapai kualitas hidup, baik kehidupan dunia maupun akhirat dipengaruhi oleh sejauh mana dakwah dapat mengajak umat untuk berbuat kebaikan, memperkuat akidah, akhlak, dan kualitas muamalah yang dapat memberikan manfaat terhadap sesama. Namun, dalam kenyataannya saat ini masih banyak umat Islam yang belum mampu memahami Islam dengan benar sehingga berdampak pula pada kualitas kehidupan umat Islam.¹⁶ Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan, diharapkan mampu mengarahkan umat Islam kembali ke jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kehidupan umat Islam yang harmonis dan selaras dengan syari'at Islam. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak lepas dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang merupakan sumber dari segala sumber kehidupan.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, petunjuk dan pedoman bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an tergolong amal yang amat mulia, ia adalah sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala sedih.¹⁷ Al-Qur'an berisi system kehidupan yang harus ditetapkan. Di dalamnya terdapat hukum

¹⁵. Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 11-12.

¹⁶. Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 11.

¹⁷. Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 30.

yang mengatur seluruh segi dan dimensi kehidupan. Berbagai interaksi manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesamanya semua berada dalam wilayah hukum Al-Qur'an.¹⁸ Al-Qur'an sebagai rujukan dalam membantu dan mengembangkan potensi individu serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu.¹⁹

Al-Qur'an sebagai sumber nilai-nilai kebaikan mengandung pokok-pokok ajaran dalam Islam, seperti:²⁰

- 1) Pokok-pokok mengenai keyakinan atau keimanan (*arkan-u al-iman*) yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti: keimanan terhadap Allah, kitab Allah, Rasul-rasul, dan hari akhir.
- 2) Pokok-pokok mengenai peraturan atau hukum (*syari'ah*), yaitu garis besar yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
- 3) Pokok aturan mengenai tingkah laku atau nilai dasar etika tingkah laku.
- 4) Petunjuk dasar mengenai tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta.
- 5) Kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai *Ibrah* bagi umat dari generasi ke generasi berikutnya.
- 6) Informasi mengenai alam gaib, seperti adanya jin, kiamat, surga, dan neraka.

Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan telah mengatur beberapa hal dengan rinci dan tentunya ditujukan demi kemaslahatan umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dapat

¹⁸. Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 217.

¹⁹. Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 27.

²⁰. Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), 52.

dipahami oleh manusia, yaitu bahasa Arab dan telah ditafsirkan oleh para ulama terdahulu agar dapat dipelajari dan dipahami umat Islam sampai saat ini, sehingga tidak ada yang dapat menandingi kehebatan Al-Qur'an dan mendustakannya. Selain itu, kandungan Al-Qur'an berguna untuk semua orang dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat.²¹

b) Al-Sunnah

Sunnah disebut juga dengan Hadits. Hadits secara bahasa berarti kabar atau berita. Ulama Ushul fiqh mendefinisikan bahwa “segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw, yang berkaitan dengan hukum”. Sedangkan secara terminologi, para ulama ahli hadits mendefinisikan “sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari ucapan, perbuatan dan persetujuan, sifat fisik atau biografi, baik pada masa kenabian ataupun sesudahnya”.²²

Rasulullah merupakan suri tauladan yang sangat baik dalam segala hal. Baik dalam hal akidah, akhlak, dakwah, muamalah dan lain sebagainya. Dalam dakwahnya, Rasulullah senantiasa bersikap lemah lembut, berakhlak mulia dan bermusyawarah dalam segala urusan dan perjuangan yang ulet serta diiringi dengan kesabaran dan ketabahan. Rasulullah juga memperhatikan objek dakwahnya sehingga dakwah berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Di samping itu, Rasulullah juga memulai dakwahnya pada diri sendiri, keluarga dan para sahabat. Rasulullah adalah sebaik-baiknya pembimbing agama, yaitu selalu memerangi kemungkaran dan menunjukkan jalan

²¹. Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 12.

²². Imam Syafe'I dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, 71.

kebaikan kepada umatnya. Beberapa hal yang dilakukan Rasulullah untuk memberikan contoh yang baik kepada umatnya, diantaranya dengan memiliki akhlakul karimah, dermawan, tolong menolong, menjaga ukhuwah Islmiyah, dll.

2. Ukhuwah Islamiyah

a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Manusia di samping makhluk beragama, adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran-serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan suatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Saling mengenal yang dimaksudkan tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi, maka ketika manusia tidak peduli dengan lainnya, tidak mau saling mengenal atau dengan istilah lain, lebih menonjolkan sika egoistiknya, maka berarti manusia tersebut telak kehilangan sifat dasar kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Kemampuan bicara berarti kemampuan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dalam komunikasi dapat tercipta rasa saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi pula dapat menimbulkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, seperti yang digambarkan oleh Jalaluddin

Rakhmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi dimana komunikator harus saling menghargai, berempati dan berusaha saling memahami dan bernegosiasi, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.²³ Dan dari kegiatan komunikasi ini diharapkan dapat tercipta ukhuwah di tengah-tengah masyarakat global, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras dengan ajaran agama Islam.

Ukhuwah adalah persaudaraan antar sesama manusia atas dasar karakter atau ikatan tertentu. Persaudaraan yang dibangun atas dasar kesamaan ide dan iman yang melampaui batas-batas ikatan darah dan suku, yakni 'ukhuwah Islamiyah' yang didasarkan atas dasar keimanan dan ketakwaan. Sedangkan menurut AbdullahNashih Ulwan, ukhuwah Islamiyahadalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa. Ukhuwah Islamiyahmerupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh. Terkait dengan ukhuwah (persaudaraan) ini, Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT.²⁴

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah/keimanan, tanpa membedakan golongan. Sesama akidahnya sama (laa ilaaha ilallah) maka itu adalah saudara kita dan harus

²³. Nina W.Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, 217-222.

²⁴. Ikhwani Hadiyyin, *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an*, ALQALAMVol. 33, No. 2 (Juli - Desember 2016), 28-29.

kita jalin dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَعْيُنِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara. Oleh karena itu, pereratlah simpul persaudaraan diantaramu, dan bertakwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmat*”.²⁵

Dari ayat diatas jelas bahwa kita semua sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan diantara sesama umat Islam, marilah yang saudara kita jadikan saudara dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah-masalah sepele kecil yang tidak berarti. Jika kita lakukan, akan terjadi permusuhan yang pada akhirnya mengancam ukhuwah Islamiyah yang pada akhirnya dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa.²⁶ Karena pada hakikatnya, ukhuwah Islamiyah mempunyai tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama.

b. Hakikat Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam agama Islam, karena akan membentuk kesatuan masyarakat yang Islami. Maka agama Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Adapun hakikat ukhuwah islamiyah antara lain, adalah :²⁷

²⁵. Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya, 516.

²⁶. Wahyudin dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Grasindo), 92.

²⁷. Cecep Sudirman Anshori, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 1, 2016), 119.

1. Nikmat Allah

Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 103 :

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-cerai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

2. Perumpaan Tali Tasbih

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa". (Qs. Az-Zukhruf [43] : 63).

3. Merupakan Arahan Rabbani

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Qs. Al-Anfal [8] : 63).

4. Merupakan Cermin Kekuatan Iman

*"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (Qs. Al-Hujurat [49] : 10).*²⁸

Dari ayat diatas, jelas bahwa ukhuwah Islamiyah dapat mendatangkan kedamaian dan kemaslahatan bagi umat muslim. Dengan adanya ukhuwah Islamiyah, kehidupan umat muslim dapat berjalan dengan baik, harmonis dan selaras dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, ukhuwah

²⁸. Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya, 516.

Islamiyah sangat penting bagi kehidupan umat muslim dan wajib bagi umat muslim untuk menjaga tali silaturahmi antar sesama.

c. **Pentingnya Ukhuwah Islamiyah**

Agama Islam mengatur hubungan kita dengan Allah dan juga kepada sesama manusia. Hidup di tengah-tengah lautan manusia bukanlah hal yang mudah, karena setiap manusia memiliki persepsi dan pandangan yang berbeda-beda sehingga hal yang dipandang baik oleh satu individu belum tentu baik bagi individu lainnya. Manusia dapat memberikan keuntungan (hal positif) dan juga dapat memberikan kerugian (hal negatif). Oleh karena itu, Allah mengajarkan manusia melalui Rasulullah untuk mencontoh bagaimana cara Rasulullah dalam menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia, yaitu dengan meminta perlindungan kepada Allah, karena Allah sebagai *Rabbun Nas* (pemelihara manusia), *Malikun Nas* (penguasa manusia), dan *Ilahun Nas* (Tuhan manusia).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu hidup dalam suatu pergaulan. Maka diberikan-Nya akal dan budi, agar manusia dapat merencanakan hidup ini tentang apa yang akan diperbuatnya di dunia ini sampai nanti meninggal dunia. Selain itu, manusia juga diberikan kemampuan untuk berbicara sehingga dapat tercipta interaksi sosial antar masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses dimana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain . Kata sosial menyatakan bahwa terjadi saling memengaruhi satu sama lain.²⁹

²⁹. Ferdian Tonny Nasdian (ed), *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 42-43.

Interaksi sosial yang terstruktur dapat menciptakan rasa saling menghargai, memahami dan dapat menimbulkan rasa persaudaraan di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tali persaudaraan satu sama lain dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Sehingga persaudaraan atau ukhuwah menjadi hal yang sangat penting untuk dibangun demi terciptanya tatanan masyarakat yang sejahtera. Pentingnya ukhuwah Islamiyah diantaranya sebagai berikut :

a) Ukhuwah menjadi pilar kekuatan Islam

Rasulullah SAW bersabda: “*Al Islamu ya’lu wala yu’la ‘alaih*” artinya Islam itu agama yang tinggi/hebat tidak ada yang lebih tinggi/hebat dari Islam. Ketinggian dan kehebatan Islam itu akan menjadi realita manakala umat Islam mampu menegakkan ukhuwah terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan, Islam akan lemah dan tidak punya kekuatan.³⁰

b) Ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan)

Sebagai contoh dapat dilihat dalam beberapa perjuangan para pahlawan bangs negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.

c) Ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimana yang sudah ditanamkan dapat menenangkan dan menentramkan hati yang awalnya gentar menjadi

³⁰. Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Grasindo), 93.

tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

- d) Ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang)

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Yang dulunya belum kenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam.³¹

Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang muslim yang saleh. Peran ukhuwah Islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat Islam yang utuh dan bersatu dalam kekompakan serta kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat wajib memahami dan melaksanakan pentingnya ukhuwah Islamiyah seperti yang telah dijelaskan diatas, agar terhindar dari Penyakit ukhuwah Islamiyah yang dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat atau umat Islam.

d. Penyakit Ukhuwah Islamiyah

Pendidikan ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain. Pendidikan ukhuwah Islamiyah bertujuan untuk memperkuat hubungan antara sesama kaum muslimin. Oleh karena itu, ukhuwah Islamiyah sangatlah penting bagi berlangsungnya kehidupan agama Islam. Penanaman nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di masyarakat dibutuhkan untuk menghindarkan masyarakat dari

³¹. Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 1, 2016), 120.

penyakit-penyakit ukhuwah Islamiyah yang dapat merugikan masyarakat di kedepannya. Adapun penyakit-penyakit ukhuwah Islamiyah, antara lain:

- a) Berbagai pertentangan yang terjadi sering diakibatkan oleh pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan kaffah (aspek pemahaman).
- b) *Ta'asub* dan fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung meremehkan (menihilkan) kelompok lain, padahal masih sesama umat Islam.
- c) Kurang *tasamuh* 'toleransi' terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog yang kreatif dan terbuka.
- d) Kurang bersedia untuk saling ber-*taushiyah* (saling menasihati) anatar sesamam umat Islam untuk mengurangi (menghilangkan) berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada (aspek keikhlasan).
- e) Kurang memahami kawan dan lawan yang sesungguhnya, sehingga sering salah mengantisipasi dan mengambil kesimpulan.
- f) Kurang memiliki skala prioritas pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga mudah tercecce dalam implementasi dan aplikasinya.
- g) Belum terbiasa dalam melakukan pembagian tugas baik anatarindividu maupun antar lembaga/organisasi yang dimiliki umat.³²

Penyakit-penyakit ukhuwah Islamiyah diatas, dapat merugikan kehidupan umat muslim, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, Penyakit ukhuwah Islamiyah juga dapat merusak moral dan akhlak individu. Oleh karena itu, setiap individu atau umat muslim harus terus memupuk tali silaturahmi antar sesama dengan terus menguatkan ukhuwah Islamiyah pada diri individu.

³². Didin Hafidhuiddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 158.

e. Hal-Hal Yang Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri atau mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Dengan dasar penciptaan manusia yang memikul amanah berat yaitu menjadi khalifah di bumi, maka Islam memerintahkan umat manusia untuk saling *taawun*, saling tolong-menolong, untuk tersebar nilai rahmatan lil alamin ajaran Islam. Maka Islam menganjurkan umatnya untuk saling taawun dalam kebaikan dan takwa.³³

Jalinan ukhuwah Islamiyah yang ada di masyarakat sangatlah rentan terhadap arus pergerakan zaman, dimana masyarakat lebih mengedepankan hal-hal pribadi ketimbang keperluan bersama. Oleh karena itu, diperlukan hal-hal yang mampu memperkuat jalinan ukhuwah Islamiyah antar masyarakat agar tercipta masyarakat yang harmonis dan selaras dengan ajaran agama Islam. Adapun beberapa hal yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah, antara lain:

a) Sering Bersilaturahmi

Islam menganjurkan silaturahmi antar anggota keluarga, baik yang dekat maupun yang jauh, apakah *mahram* atau bukan. Apalagi terhadap kedua orang tua. Islam mengategorikan tindak “pemutusan hubungan silaturahmi” adalah dalam dosa besar. Imam Malik meriwayatkan : “Berkata Nabi bahwa Allah berfirman ; *“Pasti akan mendapat cinta-Ku orang-orang yang mencintai Aku, dimana keduanya saling berkinjung karena Aku dan saling member karena Aku”*”.

b) Memperhatikan Saudaranya Dan Membantu Keperluannya

Peduli dengan sesama umat muslim merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Bagaikan tubuh manusia, jika salah satu organ tubuh sakit maka yang lainnya juga ikut sakit. Begitu juga dengan umat muslim, jika yang salah satu umat muslim mengalami kesulitan, maka

³³. Nina W.Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, 218.

umat muslim lainnya wajib mengulurkan tangan kepada muslim tersebut. Hal ini seperti yang telah di jelaskan di dalam hadits riwayat Muslim di bawah ini :

“Siapa yang meringankan beban penderitaan seorang mukmin di dunia pasti Allah akan meringankan beban penderitaan di akhirat kelak. Siapa yang memudahkan orang yang dalam keadaan susah pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya”.

c) Memenuhi Hak Ukhuwah Saudaranya

Setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Diantaranya adalah hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, hak untuk bermasyarakat, hak untuk belajar, hak untuk saling menghormati satu sama lain, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan Islam yang telah menjelaskan hak seorang muslim di dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah dibawah ini :

“Hak seorang muslim atas muslim ada enam, yaitu jika bertemu maka ucapkanlah salam kepadanya, jika diundang maka penuhilah, jika dia minta dinasehati maka nasehati pulalah dia, jika bersin maka doakanlah, jika sakit maka kunjungilah dan jika meninggal maka antarkanlah ke kubur”.

d) Mengucapkan Selamat Berkenaan Dengan Saat-saat Keberhasilan

Islam amat menganjurkan amalan ini. Ucapan selamat dapat dilakukan di acara pernikahan, kelahiran anak baru, menyambut bulan puasa dengan menggunakan cara yang sesuai dengan zamannya. Untuk sekarang bisa menggunakan kartu ucapan selamat, mengirim telegram, telepon, whatsapp, email, twitter,

facebook, dll. Hal ini dijelaskan di dalam hadits riwayat Thabrani di bawah ini :

“Barangsiapa mengucapkan selamat kepada saudaranya ketika saudaranya mendapat kebahagiaan niscaya Allah menggembirakannya pada hari kiamat”.³⁴

Adanya perkembangan zaman telah menggerus ikatan keagamaan antar masyarakat, dimana masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Selain itu, kemajuan teknologi juga telah membuat masyarakat sibuk dengan media sosialnya masing-masing yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, umat Islam perlu menguatkan ukhuwah Islamiyah antar sesama agar terhindar dari perpecahan yang tidak diinginkan dan hal ini dapat dihindarkan dengan mengikuti organisasi-organisasi Islam di masyarakat yang bertujuan untuk memupuk tali persaudaraan antar umat Islam. Organisasi-organisasi Islam yang ada di masyarakat diantaranya, Fatayat NU, Muslimat NU, dan IPNU-IPPNU.

3. Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)

a. Pengertian Dan Lahirnya Fatayat Nadhlatul Ulama (NU)

Manusia adalah makhluk sosial, dengan kata lain manusia terbiasa untuk hidup berkelompok-kelompok. Ada yang terbentuk berdasar kesamaan suku, agama, profesi, dan minat. Pembentukan kelompok tersebut adalah sunatullah, sesuatu yang alamiah, bawaan alam, dan tabiat manusia. Dalam kehidupan berkelompok-kelompok itu, Allah memerintahkan manusia untuk berlomba dalam berbuat kebaikan. Tentunya berlomba dalam mengejar *al-khayrat*, bukan berlomba dalam kepemimpinan dan politik.³⁵ Kehidupan berkelompok-kelompok telah menjadi hal yang umum

³⁴. Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 14 No. 1, 2016), 121-122.

³⁵. Ismatu Ropi, dkk, *Pendidikan Agama Islam Di SM & SMA Untuk Guru*, 1-3.

dikalangan masyarakat, baik secara lokal maupun global. Pada dasarnya pengelompokan dapat terjadi dikarenakan adanya kerjasama yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Kehidupan berkelompok pada umumnya biasa disebut sebagai sebuah organisasi.

Organisasi pada dasarnya adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan/atau mungkin dibentuk kembali dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pencapaian suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, Berelson dan Steiner (1964) memandang organisasi adalah gejala sosial resmi (formalisasi struktur sosial). Dalam memperkuat pandangannya, Berelson dan Steiner mengajukan empat ciri organisasi yaitu, adanya formalitas (mempunyai prosedur, tujuan dan peraturan-peraturan tertentu), hierarki (pola wewenang berbentuk piramida), ukuran (jumlah anggota), dan durasi (umur organisasi).

Organisasi berkaitan sangat erat dengan tujuan pembentukannya. Selain itu, meskipun bentuk-bentuk lain pengelompokan manusia mengenal perencanaan yang sampai di tingkat tertentu disusun secara sadar (misal, penyusunan anggaran belanja keluarga), mempunyai pusat-pusat kekuasaan (contoh, kepala suku), serta mempunyai system penggantian keanggotaan (sebagai misal, perceraian), tetapi ciri-ciri itu dilaksanakan tidak sedalam dengan yang dilakukan di organisasi. Di organisasi, hal-hal yang disebutkan itu dilakukan secara lebih sadar dan lebih hati-hati, mengikuti pengaturan resmi, serta dengan penuh pertimbangan rasional. Maka, pengertian organisasi dapat dibatasi sebagai perkumpulan orang, yaitu kelompok atau asosiasi yang telah mempunyai batas, tata norma, susunan kewenangan dan sistem hubungan, yang eksistensinya relatif kontinyu, dan anggota-anggotanya terkait dalam kegiatan yang pada umumnya berkaitan dengan suatu tujuan bersama.³⁶ Organisasi terbagi

³⁶. Ferdian Tonny Nasdian (ed), *Sosiologi Umum*, 147-149.

menjadi beberapa macam, diantaranya organisasi social, organisasi pendidikan, organisasi politik, organisasi Islam, dll. Dan salah satu organisasi Islam yang umum di kalangan masyarakat adalah Fatayat Nahdlatul Ulama.

Fatayat Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi pemudi Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Fatayat NU lahir pada tanggal 7 Rajab 1369 H atau tanggal 24 April 1950, yang bertepatan dengan muktamar NU ke-18 di Jakarta. Sebelum diresmikan Fatayat NU sudah dirintis di Surabaya oleh “Tiga Srangkai” yaitu Murtayiah (Surabaya), Chuzaimah (Gresik) dan Aminah mansyur (Sidoarjo). Pemikiran perintisan tersebut dilandasi perlunya wadah bagi para pemudi NU untuk bergabung dalam satu organisasi untuk memperjuangkan aspirasi wanita.

Karena Fatayat NU sebagai organisasi perempuan atau pemudi maka sasaran utama dari programnya adalah perempuan muda yang berusia antara 20-45 tahun, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat umum untuk mengikuti program Fatayat NU. Dalam kegiatannya sehari-hari juga banyak anggota diluar Fatayat yang ikut serta dalam programnya seperti LSM bahkan Muslimat juga mengikuti beberapa kegiatan yang ada Fatayat NU, ini merupakan turut partisipasi organisasi perempuan lain yang juga memiliki semangat yang sama. Selain itu, setiap organisasi Fatayat NU tidak lepas dari tugas-tugas yang ada, dan pembagian tugas tersebut disusun dalam struktur organisasi yang sudah ada dan pemilihan tugas disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap angota. Sehingga, organisasi dapat berjalan dengan teratur dan terkelola dengan baik.

b. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)

Setiap organisasi, baik organisasi Islam maupun organisasi umum memiliki tujuan masing-masing. Untuk mencapai tujuan itu, Handoko (1992) menyatakan perlunya proses pengorganisasian, dan proses ini tercemin dalam struktur organisasi. Struktur organisasi sendiri merupakan susunan sistem hubungan antar posisi

kepemimpinan yang ada dalam organisasi. Hal ini merupakan hasil pertimbangan dan kesadaran tentang pentingnya perencanaan atas penentuan kekuasaan, tanggung jawab, spesialisasi setiap anggota organisasi. Selain itu, Robbins (1996) menyatakan bahwa “struktur organisasi menetapkan bagaimana tugas dan pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal”.³⁷ Begitu juga dengan Fatayat NU yang memiliki struktur organisasi untuk mempermudah dalam pembagian tugas dan tentunya tidak berbeda dengan organisasi otonom yang lain yaitu :

- a) Tingkat Nasional (Pusat) ialah pimpinan tertinggi Fatayat NU
- b) Tingkat Propinsi
- c) Tingkat Kabupaten
- d) Tingkat Kecamatan
- e) Tingkat Desa atau Kelurahan

Struktur organisasi diperlukan agar pembagian tugas dapat dibagi dengan tepat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota. Adanya struktur organisasi bertujuan agar program kerja organisasi dapat terstruktur dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Selain memiliki struktur organisasi, suatu organisasi juga perlu memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama. Tujuan ini merupakan cita-cita bersama yang telah disepakati oleh setiap anggota yang mengikuti organisasi.

c. Tujuan Fatayat Nadhlatul Ulama (NU) :

Organisasi didirikan oleh beberapa orang yang memiliki tujuan bersama dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Tujuan sendiri adalah penjabaran visi dan misi, dan merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh organisasi. Dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan pencapaian ukuran keberhasilan kinerja suatu organisasi. Seperti halnya organisasi pada umumnya,

³⁷. Yanti Budiasih, *Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus Pada PT. XX Di Jakarta)*, Jurnal Liquidity Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, 99.

Fatayat Nadhlatul Ulama juga memiliki tujuan tersendiri, antara lain:

- a) Menciptakan pemuda yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, beramal baik, cakap dan bertanggung jawab.
- b) Terciptanya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah dan tujuan NU dalam menegakkan syari'at Islam.
- c) Terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata serta diridhoi Allah SWT.

d. Landasan Perjuangan Fatayat Nadhlatul Ulama (NU)

:

Organisasi Fatayat Nadhlatul Ulama berdiri atas dasar-dasar tertentu untuk menjadikan pemuda yang berwawasan agama, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Dasar-dasar inilah yang menjadi landasan dari berdirinya organisasi Fatayat NU. Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Landasan juga dapat diartikan sebagai fondasi atau dasar tempat berpijaknya sesuatu. Sedangkan fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Dan landasan yang menjadi perjuangan Fatayat Nadhlatul Ulama, diantaranya:

- a) Syari'ah Islam
- b) Amar ma'ruf nahi munkar
- c) Bermanfaat
- d) Usaha bersama dengan bersifat kekeluargaan
- e) Demokrasi
- f) Percaya pada diri sendiri

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah sebagai bahan acuan untuk memberikan kritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Baik dalam hal kelebihan dan kekurangan, dan sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas permasalahan yang sama terutama dalam bentuk skripsi, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai Model-model Bimbingan Keagamaan di Fatayat Nadhlatul Ulama di Desa

Sidorekso Dalam Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Baridatul Luthfiyyah yang berjudul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Anggota Jam’iyyah Pengajian Ibu Muslimat Malam Selasa Di Pondok Tanwirul Absor Desa Getassrabi Gebog Kudus”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan pada pengajian Ibu Muslimat di pondok Tanwirul Absor dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna, yasin, tahlil, dan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan diakhiri dengan sholat isya’. Implementasi bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah sholat anggota jam’iyyah pengajian Ibu Muslimat di pondok Tanwirul Absor dibagi menjadi tiga tahapan; *Pertama*, dengan cara menjelaskan keutamaan dan syarat rukunnya. *Kedua*, tahap raktek sholat. Ketiga, tahap terakhir yakni pembiasaan pelaksanaan sholat yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Adapun faktor yang mempengaruhi implementasi bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah sholat anggota jam’iyyah pengajian Ibu Muslimat malam Selasa di pondok Tanwirul Absor yaitu kuatnya ideologi dan pengetahuan agama yang sudah dimiliki oleh Ibu Muslimat, kebiasaan yang sudah melekat kuat, lingkungan masyarakat yang mendukung untuk selalu menjalankan ibadah dan tokoh agama yang selalu siap menjadi suri tauladan bagi Ibu Muslimat Desa Getassrabi Gebog Kudus.
2. Hasil penelitian Novi Nursakilah yang berjudul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri Ditengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, metode yang digunakan oleh pengasuh dan ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Kauman yaitu dengan metode langsung

dengan pendekatan metode *Al-Mau'izah al-hasanah* (nasehat atau petunjuk yang baik), dimana nasehat disampaikan kepada santri Pondok Pesantren Kauman seperti: sorogan Al-Qur'an, sorogan kitab, khitobah atau ceramah yang berisikan mengenai dakwah Islami, musyawarah, madrasah diniyyah sore, madrasah diniyyah malam, sholat wajib, sholat sunnah, yasinan, berzanji. Berdasarkan penelitian, metode yang digunakan di Pondok Pesantren Kauman sangat efektif dan dapat diterima dan diterapkan dalam keseharian santri.

C. Kerangka Berfikir

Model bimbingan keagamaan adalah cara atau teknik yang sistematis dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan individu secara optimal sebagai makhluk sosial, membantu individu yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah serta menyadarkan individu akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang wajib menjalankan syariat yang telah ditetapkan. Model bimbingan keagamaan yang variatif akan membantu seseorang untuk memahami dan menyelaraskan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhannya. Supaya dapat memperoleh perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah/keimanan, tanpa membedakan golongan. Semua sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan diantara sesama umat Islam, marilah yang saudara kita jadikan saudara dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah-masalah sepele kecil yang tidak berarti. Ukhuwah Islamiyah juga diperlukan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Ukhuwah Islamiyah dapat ditumbuhkan melalui bimbingan keagamaan organisasi Islam atau melalui pengajian umum. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa model bimbingan keagamaan yang variatif dan mudah dipahami mampu menumbuhkan ukhuwah Islamiyah antar anggota maupun pengurus. Serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri setiap anggota dan pengurus.

Model bimbingan keagamaan difokuskan untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antar anggota dan pengurus Fatayat Nadhlatul Ulama maupun masyarakat sekitar. Penanaman nilai-nilai ukhuwah islamiyah dengan menggunakan model bimbingan keagamaan yang variatif akan memberikan pemahaman yang mendalam pada anggota maupun pengurus tentang arti pentingnya ukhuwah islamiyah di kehidupan yang modern ini, sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

